

**KOMUNIKASI SEKSUALITAS SECARA ISLAMI OLEH ORANGTUA  
TERHADAP ANAK SEBAGAI SALAH SATU ALTERNATIF  
PENDIDIKAN SEKS UNTUK MENGATASI PERSOALAN  
KESEHATAN REPRODUKSI REMAJA**

**Rr. Setyawati, S.Psi.,M.Si**

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Purwokerto  
rorosetyawati@yahoo.co.id

**Abstraksi.** Tujuan penulisan artikel ilmiah ini untuk mengkaji secara pustaka pendekatan perspektif Islam dalam mengatasi persoalan kesehatan reproduksi remaja. Informasi seksualitas sering kali dianggap sebagai sesuatu yang tabu dalam budaya timur seperti Indonesia. Pengetahuan mengenai masalah seks yang seharusnya bersumber dari orangtua, tidak tersampaikan dengan baik. Akibatnya, banyak remaja yang berusaha mencari tahu sendiri melalui berbagai sumber. Komunikasi efektif orangtua - remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual bertanggung jawab dan pengalaman seksual yang minim pada remaja (Burgess,dkk,2005). Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap antara orangtua anak. Dalam komunikasi seksualitas dari perspektif Islam meliputi topik pembicaraan tentang seksualitas dari tinjauan Al Qur'an dan Hadist. Komunikasi seksualitas secara islami dimaksudkan agar anak remaja dapat mengerti tentang seks yang benar dan sesuai dengan landasan atau dasar agama. Tanpa ada landasan agama yang kuat, generasi anak bangsa ini akan hancur terjerembab ke dalam kehinaan. Padahal Islam sangat memperhatikan penyaluran hasrat seksual sesuai aturan dan etika yang benar. Proses dialogis yang santun dengan sentuhan agama akan menambah harmonisasi antara orangtua dan remaja. Keberhasilan anak sangat tergantung kepiawaiannya orangtua dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja dalam bingkai nilai-nilai Islami dan memperhatikan aspek psikologis perkembangan anak.

*Kata kunci: komunikasi seksualitas, kesehatan reproduksi remaja*

Komunikasi memiliki peran kunci dalam keseluruhan aspek interaksi di dalam keluarga, termasuk dalam pemberian informasi seksualitas. Dalam konteks keluarga istilah komunikasi orangtua dan anak lebih tepat menggambarkan sebagai

tanggungjawab peran orangtua dalam mengasuh anak-anaknya. Komunikasi seksualitas pada dasarnya menggambarkan proses pemberian informasi tentang seksualitas oleh orangtua kepada anak. Penyampaian informasi tentang seksualitas

yang dilakukan oleh orangtua merupakan bagian dari *parenting* atau pengasuhan anak. Pada dasarnya komunikasi seksualitas merupakan jenis komunikasi interpersonal dengan muatan pesan seksualitas. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap, seperti suami-istri dan orangtua anak.

Komunikasi efektif orangtua - remaja telah diidentifikasi sebagai strategi utama dalam meningkatkan perilaku seksual bertanggung jawab dan pengalaman seksual yang minim pada remaja (Burgess, dkk,2005). Melalui komunikasi, orangtua seharusnya menjadi sumber informasi dan pendidik utama tentang seksualitas bagi remajanya. Namun, orangtua sering menghadapi kesulitan untuk membicarakan masalah seksual kepada remajanya, begitu pun sebaliknya (Kirbi D, dkk,2002). Dari sisi orangtua, mereka menganggap dirinya tidak memiliki cukup pengetahuan tentang isu seksualitas, merasa malu dan mengalami kesulitan untuk mencari tempat dan waktu yang tepat untuk berkomunikasi. Dari sisi remaja, mereka memandang orangtuanya tidak memiliki cukup keahlian tentang topik seksualitas, kurang dapat dipercaya, cenderung menghakimi, terlalu melindungi dan sering tidak menghormati privasi dan keinginan remaja untuk mandiri (Jaccard dkk, 2005).

Dalam Program Pembangunan Nasional (Prope-Nas) tahun 2000-2004, kesehatan reproduksi remaja merupakan salah satu program pemerintah di dalam sektor pembangunan sosial budaya (BKKBN Republik Indonesia, 2000). Namun pada kenyataannya, kasus perilaku seks bebas, penyalahgunaan narkoba dan HIV/AIDS semakin meningkat di kalangan remaja. Upaya penanggulangan kasus tersebut di kalangan remaja telah dilakukan dengan berbagai cara. Memberikan informasi tentang perilaku yang dapat meningkatkan risiko tertular HIV/AIDS, antara lain, memakai jarum narkoba suntik secara bergantian dan melakukan hubungan seksual yang berisiko tinggi.

Persoalan seksualitas remaja saat ini memasuki tahap yang mengkhawatirkan, hal ini didukung dari hasil penelitian Setyawati dan Suwarti (2011) tentang perilaku seksual remaja SMP di Kabupaten Banyumas diperoleh data responden berjumlah 356 yang telah berpacaran sebanyak 50% dengan perilaku seksual yang terjadi meliputi paling banyak melihat film porno sebanyak 53%, 60% sumber memperoleh majalah porno dan film porno berasal dari teman-teman. Pengaruh teman sebaya sangat besar bagi remaja, hal tersebut berdasarkan data bahwa 70% remaja mendapat majalah porno dari teman-teman, 61% melihat film porno diperoleh dari

teman sebaya juga. Hasil penelitian menggambarkan bahwa remaja mendapatkan informasi tentang seksualitas bukan berasal dari orangtua namun peran orangtua di ambil alih oleh teman-teman dan media massa. Remaja mendapatkan informasi yang berbentuk media tulisan atau film melalui teman-temannya.

Persoalan tersebut di atas menunjukkan bahwa upaya untuk mengatasi masalah kesehatan reproduksi remaja yang selama ini dilaksanakan belum mencapai hasil yang optimal. Berdasarkan definisi yang dikeluarkan pada saat Kongres Internasional Kependudukan tahun 1994 pendidikan seks yaitu penyampaian informasi tentang isu-isu yang berkaitan dengan seksualitas manusia, termasuk anatomi seksual manusia, reproduksi, hubungan seksual atau aktivitas seksual lainnya, kesehatan reproduksi, hubungan emosional, hak dan tanggung jawab reproduksi, pantang dan pengendalian kelahiran. Metode yang umum digunakan untuk pendidikan seks adalah orangtua atau pengasuh, program sekolah formal, dan kampanye kesehatan masyarakat (Wikipedia,2013). Definisi yang lain menyebutkan pendidikan seks yaitu pendidikan dasar tentang proses reproduksi, pubertas dan perilaku seksual. Pendidikan seks termasuk informasi mengenai kontrasepsi, perlindungan dari penyakit Infeksi Menular Seksual dan peran orangtua dalam pengasuhan anak. Pendidikan seks

membahas pula tentang peran jenis, orientasi seksual,gender dan pelayanan kesehatan reproduksi (IPPF,2009). Di negara Barat para orangtua mempunyai panduan untuk memberikan penjelasan tentang seksualitas dengan topik seperti tersebut diatas dan lebih mengarah pada upaya “*safe sex*”.

Persoalan kesehatan reproduksi memerlukan komitmen yang sungguh-sungguh dari berbagai kalangan agar dapat dirumuskan suatu bentuk yang sesuai dengan kondisi masyarakat. Oleh karena itu penulis mengajukan sebuah gagasan tentang pendidikan seksualitas secara Islami. Mengapa? Dalam Al Qur’an pada dasarnya seksualitas dipandang sebagai suatu hal yang sakral atau suci dan sejak jaman Rasulullah dalam beberapa hadist disebutkan masalah seksualitas diperbincangkan dengan terbuka namun dalam kemasan bahasa yang santun. Di sini menjadi jelas bahwa seksualitas dipandang sebagai satu hal yang kotor dan tabu lebih mengarah kepada konstruksi budaya yang dimiliki oleh masyarakat.

Orangtua selaku pendidik di keluarga muslim seyogyanya melihat pentingnya mengatur aktivitas seksual sebagai satu bagian dari pendidikan seks. Proses ini tidak akan sempurna tanpa ada ikut ambil bagian dalam merumuskan semua aspek pendidikan seksualitas yang mengacu pada nilai-nilai Al Qur’an dan hadist (Madani,2003). Mengkaji

sebuah tema yang sangat penting berdasarkan asas-asas Islam, seperti tema seks merupakan sebuah tanggung jawab besar karena merupakan tema moral dan ilmiah yang sensitif. Tanggung jawab ini bertambah besar jika pengkajian diarahkan pada dunia anak yang bagi sebagian orang yang tidak meyakini adanya kebutuhan mendesak terhadap pendidikan seksual. Oleh karena itu tidak mengherankan jika tulisan tentang teori Islam dalam mengatur pendidikan seksual bagi anak-anak sangat terbatas dan masih harus diperluas cakupannya. Kurangnya kajian dalam masalah ini disebabkan oleh beberapa hal di antaranya, pertama, adanya keyakinan sebagian orang tentang tidak pentingnya persiapan seksual ini bagi anak hingga mencapai usia pubertas. Kedua, kepekaan moral terhadap tema ini dan keengganan masyarakat terhadapnya. Hal ini menyebabkan minimnya pengetahuan keluarga Muslim terhadap perilaku seksualitas pada usia anak hingga remaja.

Selain orangtua harus selalu memantau perkembangan anaknya, pendidikan seks secara Islami juga seharusnya ditanamkan sejak dini. Inilah sebabnya orangtua harus memahami tentang perkembangan psikologis remaja. Persoalan ini kini menjadi tantangan terbesar bagi orangtua ketika memiliki anak menginjak remaja. Menurut Islam, seks bukanlah ciptaan setan. Seks juga buka sesuatu yang

kotor, jahat, atau pun yang harus dihindari, apapun bentuknya. Seks adalah karunia dan rahmat dari Tuhan dan merupakan gambaran dan kenikmatan surgawi yang akan tiba. Seks adalah aspek yang sangat penting dari perilaku manusia. Semua manusia memiliki tiga aspek sisi kepribadian, yaitu agama, intelektual dan fisik, serta memiliki gairah untuk memuaskan ketiganya. Islam menganjurkan bahwa ketiga aspek tersebut harus dipenuhi dengan cara yang suci dan sehat, tanpa berlebihan, tanpa tekanan, dan tanpa penderitaan, sesuai dengan perintah dalam Al Qur'an. Setiap muslim percaya bahwa hubungan seksual adalah suci dan tidak bertentangan dengan ketuhanan, spiritualitas, atau keimanan. Karenanya, seks pun harus disalurkan sesuai dengan jalan yang benar serta harus dikendalikan dan dikelola jika tidak sesuai dengan jalur yang sah (Mujtahid, 2011).

Dari penjelasan Al Quran, sunah dan kitab fikih Islam didapati bahwa pendidikan seksual dalam Islam tidak terbatas pada orang baligh. Islam menetapkan untuk melatih anak agar dapat beradaptasi secara baik dengan sikap-sikap seksual sejak usia *tamyiz* yang tidak ditentukan syariat secara detail karena perbedaan-perbedaan individual di antara anak-anak dalam perkembangan intelektualitasnya (Madani, 2003)

### **Komunikasi Seksualitas**

Komunikasi memiliki peran kunci dalam keseluruhan aspek interaksi di dalam keluarga, termasuk dalam pemberian informasi seksualitas. Banyak orang lebih terbiasa mendengar istilah pendidikan seksualitas, walaupun untuk konteks yang berlangsung di dalam keluarga istilah ini terasa kurang tepat. Komunikasi seksualitas mungkin lebih cocok untuk menggambarkan proses pemberian informasi tentang seksualitas oleh orangtua kepada anak.

Dalam tinjauan definisi tentang pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia yang jelas dan benar. Informasi itu meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan sampai kelahiran, tingkah laku seksual, hubungan seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan dan kemasyarakatan (Septi, 2011)

Pendapat lain mengatakan bahwa pendidikan seks (*sex education*) adalah suatu pengetahuan yang kita ajarkan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan jenis kelamin. Ini mencakup mulai dari pertumbuhan jenis kelamin (Laki-laki atau wanita). Bagaimana fungsi kelamin sebagai alat reproduksi. Bagaimana perkembangan alat kelamin itu pada wanita dan pada laki-laki. Tentang menstruasi, mimpi basah dan sebagainya, sampai kepada timbulnya birahi karena adanya perubahan pada hormon-hormon. Termasuk nantinya

masalah perkawinan, kehamilan dan sebagainya (Alim, 2011).

Menurut Ulwan (1996), pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan.

Komunikasi adalah pengiriman informasi dari satu orang ke orang lain. Komunikasi dapat berbentuk lisan, misalnya satu orang berbicara pada orang lain atau dapat menjadi *non verbal* misalnya cemberut di wajah seseorang yang mungkin akan memberitahukan ke orang lain bahwa dia marah. Komunikasi bisa positif atau negatif, efektif atau tidak efektif. Hal ini sangat penting bagi orangtua untuk dapat berkomunikasi secara terbuka dan efektif dengan anak-anaknya. Manfaat komunikasi yang efektif dan terbuka akan meningkatkan hubungan antara orangtua dan anak (Zolten & Long, 2006)

### **Pendidikan Seksual secara Islami**

Menurut Ulwan (1996) terdapat beberapa fase pendidikan seksual secara Islami yang meliputi:

1. Fase Pertama, usia 7-10 tahun, disebut masa *tamyiz* (masa pra pubertas) Pada masa ini, anak diberi pelajaran tentang etika meminta izin dan memandang sesuatu.

2. Fase Kedua, usia 10-14 tahun, disebut *murahaqah* (masa peralihan atau pubertas pada masa ini anak dijauhkan dari berbagai rangsangan seksual).
3. Fase ketiga, usia 14-16 tahun disebut fase *bulugh* (masa *adoloscent*). Pada usia ini anak sudah memasuki usia siap menikah sehingga pada masa ini diberikan tema tentang etika yang berkaitan dengan hubungan seksual.
4. Fase keempat setelah masa *adolescent* disebut masa pemuda, pada masa ini anak diberikan informasi tentang melakukan *isti'af* atau bersuci jika belum mampu melangsungkan pernikahan.

Dorongan seksual yang ada dalam diri manusia pada dasarnya bersifat amat kuat dan agresif. Oleh karena itu saat anak memasuki masa remaja di mana terjadi kematangan organ seksual maka menjadi penting untuk mengatur, mengelola dan mengendalikan dorongan ini sehingga tercapai keseimbangan. Sejarah manusia membuktikan bahwa jika terjadi gangguan dalam masalah seksual maka dapat mengganggu ketertiban budaya dan kehidupan masyarakat. Di sisi lain menekan dorongan seks merupakan sikap negatif dan pada kenyataannya merupakan penindasan atas naluri dan watak manusiawi (Rahman,2007).

Komunikasi seksualitas secara Islami sebagai bagian dari tugas orangtua dalam mendidik anak, mengutip pendapat Ulwan (1996) dan Pratiwi (2011) maka orangtua dalam menyampaikan komunikasi seksualitas meliputi;

1. Menanamkan rasa malu pada anak.  
Rasa malu harus ditanamkan kepada anak sejak awal lagi. Jangan biasakan anak-anak, walau masih kecil, bertelanjang di depan orang lain; misalnya ketika keluar kamar mandi, salin pakaian, dan sebagainya.
2. Menanamkan jiwa kekelakian pada anak lelaki dan jiwa keperempuanan pada anak perempuan.  
Secara fisik maupun psikologis, lelaki dan perempuan mempunyai perbedaan yang diciptakan oleh Allah. Adanya perbedaan ini bukan untuk saling merendahkan, namun semata-mata karena fungsi yang berbeda yang kelak akan dimainkannya. Islam menghendaki agar lelaki memiliki keperibadian maskulin, dan perempuan memiliki keperibadian feminin. Islam tidak menghendaki wanita menyerupai lelaki, begitu juga sebaliknya.
3. Memisahkan tempat tidur mereka.  
Usia antara 7-10 tahun merupakan usia saat anak mengalami perkembangan yang pesat. Anak mulai melakukan eksplorasi ke dunia

luar. Anak tidak hanya berfikir tentang dirinya, tetapi juga mengenai sesuatu yang ada di luar dirinya. Pemisahan tempat tidur merupakan cara untuk menanamkan kesadaran pada anak tentang dirinya sebagai entiti yang berlainan dan disamping melatihnya berdikari.

4. Mengenalkan waktu berkunjung (meminta izin dalam 3 waktu).

Tiga ketentuan waktu yang tidak diperbolehkan anak-anak untuk memasuki ruangan (kamar) orang dewasa kecuali meminta izin terlebih dulu adalah: sebelum solat subuh, tengah hari, dan setelah solat *isyai*. Aturan ini ditetapkan mengingat di antara ketiga waktu tersebut merupakan waktu aurat, yakni waktu ketika badan atau aurat orang dewasa banyak terbuka (Lihat: QS al-Ahzab [33]: 13).

5. Menjelaskan cara menjaga kebersihan alat kelamin.

Mengajari anak untuk menjaga kebersihan alat kelamin selain agar bersih dan sehat sekaligus juga mengajari anak tentang najis. Anak juga harus dibiasakan untuk buang air pada tempatnya. Dengan cara ini akan terbentuk pada diri anak sikap hati-hati, mandiri, mencintai kebersihan, mampu menguasai diri, disiplin, dan

sikap moral yang memperhatikan tentang etika sopan santun dalam melakukan hajat.

6. Mengenalkan mahramnya.

Tidak semua perempuan berhak dinikahi oleh seorang laki-laki. Siapa saja perempuan yang diharamkan dan yang dihalalkan telah ditentukan oleh syariat Islam.. Inilah salah satu bahagian terpenting dikenalkannya kedudukan orang-orang yang haram dinikahi dalam pendidikan seks anak. Dengan demikian dapat diketahui dengan tegas bahwa Islam mengharamkan sumbang mahram. Allah Swt telah menjelaskan tentang siapa mahram dalam surat an-Nisa (4) ayat 22-23.

7. Mengkomunikasikan pada anak agar selalu menjaga pandangan mata.

Telah menjadi fitrah bagi setiap manusia untuk tertarik dengan lawan jenisnya. Namun, jika fitrah tersebut dibiarkan bebas lepas tanpa kendali, justru hanya akan merusak kehidupan manusia itu sendiri. Begitu pula dengan mata yang dibiarkan melihat gambar-gambar atau film yang mengandung unsur pornografi. Karena itu, jauhkan anak-anak dari gambar, film, atau bacaan yang mengandung unsur pornografi dan pornoaksi.

8. Mengkomunikasikan pada anak agar tidak melakukan *ikhtilât*.  
Ikhtilât adalah bercampur-baurnya laki-laki dan perempuan bukan mahram tanpa adanya keperluan yang dibolehkan oleh syariat Islam. Perbuatan semacam ini pada masa sekarang sudah dianggap biasa. Mereka bebas berpandangan, saling berdekatan dan bersentuhan; seolah tidak ada lagi batas yang ditentukan *syariah* yang mengatur interaksi di antara mereka. *Ikhtilât* dilarang karena interaksi semacam ini boleh menjadi penyebab kepada perbuatan zina yang diharamkan Islam. Kerana itu, jangan biasakan anak diajak ke tempat-tempat yang di dalamnya terjadi percampuran laki-laki dan perempuan secara bebas.
9. Mengkomunikasikan pada anak agar tidak melakukan *khalwat*.  
Dinamakan khalwat jika seorang laki-laki dan wanita bukan mahram-nya berada di suatu tempat, hanya berdua saja. Biasanya mereka memilih tempat yang tersembunyi, yang tidak boleh dilihat oleh orang lain. Sebagaimana *ikhtilât*, *khalwat* pun merupakan perantara bagi terjadinya perbuatan zina. Anak-anak sejak kecil harus diajari untuk menghindari perbuatan semacam ini. jika bermain, bermainlah dengan sesama jenis. Jika dengan yang berlainan jenis, harus diingatkan untuk tidak berkhalwat.
10. Memberikan bimbingan etika berhias. Berhias, jika tidak diatur secara Islami, akan menjerumuskan seseorang pada perbuatan dosa. Berhias bererti memperindah atau mempercantik diri agar berpenampilan menawan. Tujuan pendidikan seks dalam kaitannya dengan etika berhias adalah agar berhias tidak untuk perbuatan maksiat.
11. Menyampaikan pada anak tentang *Ihtilâm* dan haid.  
*Ihtilâm* adalah tanda anak laki-laki sudah mulai memasuki usia baligh. Adapun haid dialami oleh anak perempuan. Mengenalkan anak tentang ihtilâm dan haid tidak hanya sekadar untuk dapat memahami anak dari pendekatan fisiologis dan psikologis semata. Jika terjadi ihtilâm dan haid, Islam telah mengatur beberapa ketentuan yang berkaitan dengan masalah tersebut, antara lain kewajiban untuk melakukan mandi. Penekanan yang paling penting, bahwa kini mereka telah menjadi muslim dan muslimah dewasa yang wajib terikat pada semua ketentuan syariah. Artinya, mereka harus diarahkan menjadi manusia yang

bertanggung jawab atas hidupnya sebagai hamba Allah yang taat.

Menurut Athar (2004) selain itu komunikasi seksualitas untuk remaja berupa informasi yang berkaitan dengan:

1. Pertumbuhan dan perkembangan seksual yaitu jadwal bagi pubertas, perubahan fisik selama pubertas dan kebutuhan berkeluarga.
2. Fisiologi sistem reproduksi yaitu tentang organ seksual, menstruasi, sindrom pra menstruasi dan dorongan seksual.
3. Konsepsi, perkembangan janin dan kelahiran serta penyakit menular seksual dengan menekankan aspek Islami.
4. Aspek-aspek mental, emosi dan sosial dari pubertas
5. Etika sosial, moral dan agama
6. Bagaimana menghindari pengaruh negatif teman sebaya.

### **Pembahasan**

Indonesia merupakan negara dengan penduduk Muslim terbesar di dunia, ikut mengalami perubahan nilai-nilai masyarakat yang sekarang ini tidak terlepas dari pengaruh globalisasi dan pesatnya perkembangan teknologi informasi. Perkembangan jaman yang cepat mengakibatkan pergeseran nilai-nilai yang dimiliki oleh keluarga di Indonesia. Orangtua dan remaja Muslim memperoleh

informasi campuran tentang bagaimana peran yang seharusnya di lakukan. Padahal dalam proses perkembangan kepribadian anak, orangtua juga berperan sebagai pendidik yaitu bertugas untuk menanamkan nilai-nilai moral dan kehidupan yang akan menjadi landasan yang kuat bagi tumbuhnya jiwa dan pribadi anak. Orangtua mempunyai tanggung jawab untuk mengasuh anaknya sesuai dengan perkembangan jaman. Pengasuhan anak atau *parenting* adalah proses mempromosikan dan memberikan dukungan secara fisik, emosi, sosial, dan intelektual seorang anak dari masa bayi sampai dewasa. Pengasuhan anak atau *parenting* mengacu pada aspek membesarkan anak selain dari hubungan secara biologis (Davies, 2000). Peran orangtua dalam mengasuh anak khususnya saat masa remaja memerlukan perhatian yang serius karena banyak terjadi penyimpangan perilaku remaja.

Berbagai upaya telah dilakukan untuk merespon masalah remaja, antara lain melalui program di sekolah, masyarakat, keluarga dan kelompok sebaya. Dari berbagai upaya tersebut, keluarga terutama pola asuh orangtua, telah diidentifikasi membawa pengaruh dalam membentuk sikap dan perilaku seksual remaja. Proses pola asuh orangtua meliputi kedekatan orangtua - remaja, pengawasan orangtua dan komunikasi orangtua - remaja tentang topik seksualitas. Di antara proses pola asuh

tersebut, komunikasi orangtua - remaja tentang seksualitas telah diketahui merupakan pengaruh yang paling penting dan signifikan terhadap sikap dan perilaku seksual remaja (Hutchinson, 2007).

Penelitian komunikasi orangtua dan anak tentang seksualitas (Setyawati, 2010) memperoleh hasil temuan yang menunjukkan bahwa bentuk komunikasi yang dilakukan orangtua pada anak masih bersifat defensif yaitu meniadakan keterbukaan karena orangtua cenderung pada pikirannya sendiri bersifat satu arah. Sikap yang ditunjukkan orangtua yaitu superior, dominan dan ingin mengendalikan isi bicara anak. Pola pendidikan seksual yang dilakukan orangtua pada anak masih tertutup, tidak jelas dan utuh karena hambatan pengetahuan orangtua tentang seksualitas masih terbatas dan menganggap masalah seksual merupakan sesuatu yang tabu untuk diajarkan pada anak. Penelitian Resnick (1997) menunjukkan hasil bahwa remaja yang memiliki hubungan dekat dengan orangtua dan keluarga lebih mampu menunda hubungan seksual serta penyalahgunaan obat.

Komunikasi seksualitas merupakan bagian dari cara orangtua mendidik anak. Dari definisi tentang pendidikan seks pada dasarnya memberikan informasi pada anak tentang seksualitas. Orangtua sebagai pihak yang paling dekat dengan anak memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak-anak

untuk siap memasuki masa dewasa. Pada dasarnya komunikasi seksualitas merupakan jenis komunikasi interpersonal dengan muatan pesan seksualitas. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang terjadi antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap, seperti suami-istri dan orangtua anak.

Proses komunikasi timbal balik menjadi sangat relevan ketika komunikasi menyangkut topik yang sensitif, yang dapat menimbulkan kesalahpahaman. Seksualitas merupakan jenis informasi yang sensitif karena adanya rasa malu yang intuitif dalam diri manusia. Karena sifatnya yang sensitif ini maka sesungguhnya anak lebih mengharapkan orangtua sebagai sumber yang utama tentang informasi seksualitas. Sayangnya dari penelitian terungkap bahwa remaja cenderung enggan bertanya tentang topik seksualitas karena dalam persepsi mereka orangtua tidak bersikap terbuka untuk membicarakan topik seksualitas dengan anak.

Agar komunikasi seksualitas antara orangtua dengan anak dapat berlangsung dengan baik, hal utama yang harus dikembangkan orangtua adalah rasa percaya (*trust*) anak kepada orangtua. Orangtua harus mampu membuat anak yakin bahwa dirinya dapat diandalkan untuk memberikan informasi yang benar tentang topik seksualitas dan pertumbuhan. Oleh karena itu tulisan ini pada dasarnya membahas

tentang pendidikan seksual dalam konteks keluarga, sehingga lebih sesuai dengan menggunakan istilah komunikasi seksualitas yang mengandung pesan tentang seksualitas secara Islami.

### **Simpulan dan Saran**

Untuk mengatasi problema seks dikalangan remaja membutuhkan kesabaran, pengalaman, dan kondisi yang tepat. Sebagai orangtua misalnya, harus mengerti kapan harus berlaku lunak dan lemah lembut, juga kapan harus bersikap tegas dan disiplin. Tidak bisa orangtua hanya bersikap kasar terus menerus, atau sebaliknya. Pendek kata, orangtua harus sering-sering menjalin komunikasi secara dialogis. Proses dialogis yang santun dengan sentuhan agama akan menambah harmonisasi antara orangtua dan remaja. Keberhasilan anak sangat tergantung kepiawaian orangtua dalam memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan remaja dalam bingkai nilai-nilai Islami.

Pendidikan seksual secara islami seharusnya di mulai dari keluarga dan membentuk sinergi dengan institusi pendidikan formal. Pendidik yaitu orangtua,

guru dan ulama sebagai orang dewasa sebaiknya mmberikan bimbingan seksualitas berdasarkan tuntunan nilai-nilai Islami. Para ayah bertanggung jawab menyampaikan informasi seksualitas pada anak laki-laki sedangkan ibu yang menjelaskan pada anak perempuan. Perkembangan seksualitas anak tidak bisa diabaikan oleh orangtua sebagai bagian dari tanggung jawab dan perannya dalam pengasuhan anak.

Penelitian dan pengkajian seksualitas dari perpektif Islam masih jarang dilakukan oleh para peneliti maupun ilmuwan. Padahal persoalan yang dihadapi oleh orangtua dan anak mengenai masalah seksual mulai menunjukkan kasus yang mengkhawatirkan. Tulisan ini masih merupakan gagasan tertulis sehingga masih harus dilakukan penelitian secara empiris mengenai tinjauan seksualitas secara Islami. Orangtua dan guru dapat memberikan bimbingan pada putra-putrinya dengan menyesuaikan pada aspek psikologi perkembangan anak serta topik komunikasi seksualitas yang berpedoman pada Al Qur'an dan hadist.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Alim, Nur. (2011). *Pendidikan Seks Bagi Remaja Dalam Islam*. <http://zona-99.blogspot.com/2011/11/pendidikan-seks-bagi-remaja-menurut.html> diakses pada tanggal 19 September 2012

- Athar, Shahid. (2004). *Bimbingan Seks bagi Kaum Muda Muslimin*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Burgess V, Dziegielewski SF, Green CE. (2005). Improving Comfort about Sex Communication between Parents and Their Adolescents: Practice-Based Research within A Teen Sexuality Group. *Brief Treatment and Crisis Intervention*. 5:379-390.
- Davies, Martin. (2000). *The Blackwell Encyclopedia of social work*. Wiley-Blackwell. p. 245.
- Hutchinson MK, Montgomery AJ. Parent Communication and Sexual Risk among African Americans. (2007). *West J Nurs Res.*; 29:691.
- International Planned Parenthood (IPPF)/ Western Hemisphere Region. (2009). Available from :[www.ippfwhr.org/en/resources/g/ossary](http://www.ippfwhr.org/en/resources/g/ossary)
- Jaccard J, Dodge T, Dittus P. Parent-Adolescent Communication about Sex and Birth Control: A Conceptual Framework. (2002). *New Direction for Child and Adolescent Development*. 2002; 97.
- Jahanath, Suloshini. 2012.*Arrow for change*. Implementing Sexuality Education In asia and The Pasific: Progress and gaps. Vol 18.No.2
- Madani, Yusuf. (2003). *Pendidikan Seks untuk Anak dalam Islam: panduan bagi Orangtua, Guru, Ulama dan Kalangan Lainnya*. Jakarta: Pustaka Zahra
- Mujtahid. (2011). *Pendidikan Seks Bagi Remaja*. [http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com\\_content&view=article&id=2477:pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210](http://www.uin-malang.ac.id/index.php?option=com_content&view=article&id=2477:pendidikan-seks-bagi-remaja&catid=35:artikel-dosen&Itemid=210) diakses pada tanggal 19 September 2012
- Pratiwi, Niken. (2011). *Pendidikan Sex Bagi Anak Dalam Islam*. [http://zillamoslem.multiply.com/journal/item/125/Pendidikan\\_Seks\\_Untuk\\_Anak\\_Dalam\\_Islam](http://zillamoslem.multiply.com/journal/item/125/Pendidikan_Seks_Untuk_Anak_Dalam_Islam) diakses pada tanggal 19 September 2012
- Rahman,Afzal ur. (2007). *Ensiklopedi Ilmu dalam al Qur'an*. Jakarta:Mizan
- Resnick MD *et al*. (1997). Protecting adolescents from harm: findings from the National Longitudinal Study on Adolescent Health. *JAMA* 1997;278:823-32.
- Septi,Diana.2011. Pentingnya Pendidikan Seks. <http://belajarpsikologi.com/pentingnya-pendidikan-seks-sex-education/> diakses pada tanggal 19 September 2012
- Setyawati, Rr.,, Naimah, Tri. (2012). Model Keluarga Kompak Melalui Pengembangan Komunikasi Terpadu antara Orangtua dan Anak untuk Mengatasi Perilaku Seks Pranikah remaja di Purwokerto Selatan. *Prosiding Seminar Nasional Parenting and Education About Sex*. Fakultas psikologi UMP
- Setyawati,Rr.,Suwarti. (2011). Profil Perilaku Seks sebelum Menikah Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kabupaten Banyumas. *Jurnal SAINTEKS*. Vol.VII No.2 Oktober 2011.LPPM UMP. Hal 1-13
- Ulwan,Abdullah Nashih. (1993). *Pedoman Pendidikan Anak Dalam Islam*. Semarang: Penerbit Asyifa'
- Zolten,Kristin.,Long,Nicholas. (2006). Parent/Chid Communication. Center For Effective Parenting. Diakses dari [www.parenting-ed.org](http://www.parenting-ed.org) pada tanggal 13 Mei 2013